

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah bagian penting dari pembangunan sebuah negara, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu indikator penting untuk menjelaskan bahwa suatu negara mampu secara finansial atau sejahtera. Dalam analisis makro tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomin yang menurun dapat menjadia ancaman bagi sebuah pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini mengalami keterguncangan hal ini disebabkan karena tidak tercapainya target pertumbuhan ekonomi yang di buat oleh pemerintah. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III 2015 tercatat 4,73 persen. Realisasi pertumbuhan ekonomi tersebut di bawah ekspektasi Bank Indonesia (BI) yang memperkirakan bisa mencapai 4,8 persen hingga 4,9 persen (Suhariyanto,2015). Hal lain yang mengganggu perekonomian Indonesia adalah adanya inflasi. Kenaikan inflasi yang terus menerus dan tidak diimbangi dengan pendapatan masyarakat membuat masyarakat berfikir untuk menyisihkan sebagian pendapatannya, salah satunya dengan cara menabung.

Negara dengan tingkat tabungan yang tinggi akan menjadi negara dengan perekonomian yang kuat karena pertumbuhan ekonomi akan ditopang oleh investasi. Penelitian Athukorala dan Sen (2004) menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan per kapita mempunyai hubungan positif signifikan terhadap tingkat tabungan

masyarakat. Kondisi keuangan yang baik adalah harapan setiap individu untuk bisa hidup dengan baik. Untuk mencapai kondisi yang diinginkan tersebut dibutuhkan manajemen keuangan yang baik dari masing-masing individu.

Menabung adalah salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kehidupannya di masa depan. Banyak masyarakat mengakui bahwa menabung adalah perilaku yang sulit meskipun masyarakat sadar akan manfaat dari menabung .

Perilaku menabung adalah tindakan dimana orang menghabiskan lebih sedikit dari penghasilan dengan menyisihkan uang yang sama setiap bulan (Wajhi, Murni, Akhtar, Norhanizah, & Norazlina,2015). Dengan menabung individu dapat terhindar dari masalah keuangan apapun dan bebas untuk melakukan sesuatu hal. Dengan melakukan tindakan menabung individu tersebut juga dapat terhindar dari kondisi keuangan yang kurang baik. Tabungan dapat didefinisikan secara luas sama dengan peningkatan bersih kekayaan bersih individu, karena tabungan juga sama dengan income dikurangi konsumsi pribadi, sedangkan perilaku menabung merupakan sebagai akibat dari pilihan antara sekarang dan masa depan.

Perilaku menabung sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Jika masyarakat memiliki tingkat simpanan yang memadai, maka akan memberikan lebih banyak kebebasan finansial dan peluang untuk investasi serta perencanaan keuangan dimasa depan. Tabungan harus dipertimbangkan dalam konteks perencanaan keuangan keluarga dan praktik manajemen keuangan (Ahmad, Nurul Wajhi,et al.2015).

Kupperschmidt's (2000) yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran,

umur, lokasi, dan kejadian–kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan. Mayoritas penduduk Indonesia saat ini adalah generasi. Tabel dibawah ini dapat menggambarkan pengelompokan generasi sesuai dengan tahun kelahiran.

Tabel 1.1
Pengelompokan Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran Generation
1946-1960	Baby Boom Generation
1960-1980	X Generation
1980-1995	Milenial Generation
1995-2010	Z Generation
2010 keatas	Alfa Generation

Sumber: Bencsik, Andrea, et al., (2016)

Berdasarkan tabel diatas, Generasi Z merupakan generasi yang lahir di era teknologi dan internet serta memiliki budaya konsumtif yang tinggi (Tari, 2011). Generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) apapun dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Hal inilah yang seringkali membuat generasi Z melakukan tindakan konsumtif tanpa adanya kontrol dengan memperhatikan skala prioritas. Namun, tidak semua generasi Z memiliki tingkat konsumerisme yang tinggi. Ada juga kelompok individu lain yang menyisihkan sebagian uang saku dari orang tuanya untuk simpanan (Suryanto, 2017). Hal tersebut dikarenakan ada beberapa individu dari generasi Z diberi tanggungjawab oleh orang tuanya untuk mengelola keuangan secara mandiri.

Salah satu cara yang harus dilakukan oleh generasi Z dalam memahami pengelolaan keuangan yang baik yaitu dengan melakukan tindakan konsumtif berdasarkan skala prioritas serta mempertimbangkan untuk menabung atau melakukan investasi. Dalam hal ini, masing-masing individu harus bisa menyusun, mengatur, dan mengelola keuangan dengan memperhatikan jumlah uang yang diterima kemudian disesuaikan dengan jumlah pengeluaran dan tabungan.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku menabung dan masalah keuangan individu adalah Pengaruh orang tua bersifat sangat kuat dan penting serta akan terus berlanjut sepanjang hidup (Moschis, 1987; Zarit and Eggebeen, 2002). Pengaruh orang tua terletak pada cara sosialisasi kepada anak tentang pengelolaan keuangan. Peran orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku menabung masing-masing individu. Otto (2009); Furnham (1999), yang menyatakan bahwa sosialisasi orang tua mengenai dampak positif menabung dan pentingnya membudayakan perilaku menabung adalah faktor penunjang perilaku anak dalam keputusan investasi dan konsumsi. Orang tua yang memberi pengetahuan dan skill menabung akan memengaruhi perilaku menabung seorang anak. Misalnya dengan memberikan uang saku bulanan akan membuat anak memiliki tanggung jawab terhadap uang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sirine & Utami, 2016), menunjukkan hasil bahwa sosialisasi orang tua dan pengalaman orang tua memberikan pengaruh terhadap perilaku menabung siswa. Membudayakan menabung memang harus diterapkan sejak dini, peran orang tua menjadi sangat penting mengingat pendidikan yang pertama dan utama. Dengan memberikan uang saku bulanan akan membuat anak memiliki tanggung jawab terhadap uang.

Menurut Goldsmith (2011) materialisme lebih mengacu pada pentingnya barang materil dalam hidup seseorang dengan implikasi bahwa orang yang materialistis memiliki kepedulian yang lebih terhadap benda-benda materil. Akhirnya ukuran kesuksesan seseorang diletakkan pada kuantitas dan kualitas barang yang dimiliki seseorang tersebut. Sifat manusia yang dibidang tidak pernah bisa puas dengan apa yang telah dimilikinya juga dapat menimbulkan sikap materialisme dan selalu membeli barang-barang yang diinginkan.

Individu yang materialis akan memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai suatu hal yang penting (Ika ,2011). Sebagian individu menganggap bahwa uang sebagai sumber kekuatan dan harga diri dan belanja merupakan salah satu cara untuk mewujudkan sifat dari materialisme sendiri. Individu dengan tingkat materialisme yang tinggi akan berusaha untuk mendapatkan materi sebanyak-banyaknya dalam upaya untuk memenuhi keinginan tersebut. individu yang materialisme cenderung memuja kebendaan dan tidak dapat mengendalikan diri untuk membeli ketika melihat barang branded tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang lain sehingga melakukan pembelian secara emosional dan akan berperilaku *impulsive buying*.

Rabolt (2009) menjelaskan *Impulsive buying* adalah individu sedang mengalami perasaan terdesak secara tiba-tiba yang perasaan itu tidak dapat cegah. Kecenderungan individu yang membeli secara tiba-tiba ini, konsumen beranggapan bahwa tindakan pembelian secara mendadak adalah hal yang biasa terjadi. Sedangkan menurut (kwak.er.al 2003) perilaku pembelian yang tidak terkontrol yang merupakan respon atas suatu perasaan yang negatif dengan tujuan utamanya adalah mencari kesenangan

pada proses pembelian bukan pada produknya. Melakukan pembelian bagi individu bukan aktivitas yang baru lagi, namun sudah menjadi kebiasaan pada kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki tindakan yang berbeda-beda misalnya keputusan pembelian barang. Keputusan pembelian biasanya terjadi melalui suatu proses pengalaman kebutuhan dan mengevaluasi pada saat berakhirnya pembelian. Sebelum melakukan tindakan pembelian suatu produk biasanya konsumen selalu merencanakan terlebih dahulu. Namun ada kalanya proses pembelian dilakukan dengan perilaku yang tidak dapat di kontrol untuk membeli barang yang tidak diinginkan namun hanya untuk mendapat sanjungan dan mencari kesenangan biasanya hal ini terjadi karena adanya tingkat materialisme yang tinggi. Tipe pembelian tersebut dinamakan dengan *impulsive buying*. Pete Nye dan Hillyard (2013) Dampak materialisme terhadap perilaku keuangan sebagian dimediasi oleh pembelian impulsif yang artinya konsumen atau seseorang sangat materialistis lebih cenderung untuk terlibat dalam pembelian impulsif dan tidak terencana yang berakibat individu tersebut akan kesusahan untuk menabung.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih jauh pengaruh peran orang tua dan materialisme terhadap perilaku menabung dan z dengan *impulsive buying* sebagai variabel mediasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah peran orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku menabung Generasi Z?

2. Apakah materialisme berpengaruh negatif signifikan Terhadap perilaku menabung Generasi Z?
3. Apakah *impulsive buying* memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku menabung Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan penelitian diatas, maka tujuan yang ini dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh peran orang tua terhadap perilaku menabung.
2. Untuk menguji pengaruh materialisme terhadap perilaku menabung.
3. Untuk menguji pengaruh materialisme terhadap perilaku menabung dengan mediasi variabel *impulsive buying*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya manfaat yang diharapkan dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih kepada generasi Z mengenai perilaku menabung yang baik sehingga dapat memiliki keuangan yang terencana dimasa yang akan datang.

2. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi peneliti sehingga dapat mengetahui mengenai variabel yang diteliti nantinya peneliti dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang ingin mengangkat topik yang berkaitan dengan pengaruh peran orang tua dan Materialisme terhadap perilaku menabung pada Generasi Z pada penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan pembahasannya saling berkaitan. Adapun pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini di uraikan secara jelas mengenai penelitian yang akan dibahas, melalui latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang sejenis yang pernah dilakukan secara teori- teori yang berhubungan dengan pembahasan yang sedang di teliti, kerangka pemikiran serta hipotesis dari penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai tahapan dalam penyelesaian masalah dari penelitian. Tahapan-tahapan ini dimulai dari rencana penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variable, populasi sample dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data secara teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan analisis statistik dari masing-masing variabel yang digunakan, pengujian hipotesis serta pembahasan dari hasil tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

